

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan kesehatan reproduksi bukan hanya mencakup persoalan kesehatan reproduksi wanita secara sempit dengan mengaitkan seputar usia subur yang sudah menikah, namun mencakup pada setiap tahap dalam lingkungan hidup mulai sejak masa kanak-kanak, remaja, dewasa reproduksi baik menikah maupun tidak, hingga pada wanita menopause (Rahayu et al., 2017). Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang masih dalam usia reproduktif terhitung sejak mendapat haid pertama dan sampai berhentinya haid, yaitu antara usia 15-49 tahun, dengan tanpa perhitungan status perkawinan (Depkes RI, 2014).

Masalah kesehatan reproduksi pada wanita agar dapat melaksanakan fungsinya secara sehat, setiap wanita hendaknya terbebas dari kelainan atau penyakit, baik langsung maupun tidak langsung mengenai organ reproduksi. Salah satu kondisi diatas adalah adanya kanker pada organ reproduksi. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) (2019) mengemukakan data Nasional prevalensi kanker pada organ reproduksi pada wanita lebih besar yaitu 90% bila dibandingkan pria yang hanya sebesar 20%. Kanker organ reproduksi pada wanita paling besar yaitu kanker payudara 34,3% kemudian diikuti oleh kanker serviks 19,12%, kanker ovarium 7,84%, dan kanker Rahim 3,97% (Kemenkes RI, 2019).

Kanker serviks menjadi kanker ginekologi yang paling umum terjadi pada wanita. *World Health Organization* (WHO) (2020) menyebutkan bahwa

kanker serviks di dunia diperkirakan 311.400 kematian pada tahun 2018. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk di Indonesia. *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) (2021) diperkirakan terdapat 32.469 kasus per tahun kanker serviks di Indonesia. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung (2021) terdapat 0,95% kasus kanker serviks dan 0,40% dicurigai kanker serviks di Provinsi Jawa Barat tahun 2020. Pada tahun 2021 melaporkan bahwa di Kabupaten Bandung terdapat 558.804 WUS dengan temuan positif kanker serviks sebesar 280 orang (1,13%) diantaranya ditemukan positif dan 18 (0,07%) dicurigai kanker serviks.

Kanker serviks merupakan suatu keganasan yang disebabkan adanya pertumbuhan sel-sel epitel serviks yang tidak terkontrol, yang terjadi pada leher rahim yang merupakan bagian terendah dari rahim yang menonjol ke puncak liang senggama (vagina). Penyebab utama yaitu *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16-18. Proses terjadinya infeksi HPV menjadi kanker membutuhkan 10-20 tahun. (Savitri et al., 2015).

Kanker serviks menyebabkan berbagai dampak negatif Hasnani (2022) mengemukakan bahwa kanker serviks berdampak pada aspek fisik, psikologis dan dampak sosial. Dampak fisik seperti kecacatan atau penurunan fungsi tubuh, nyeri, kerontokan rambut, hingga perubahan penampilan fisik. Sedangkan dampak psikologis terhadap diagnosis kanker, rangkaian terapi atau pengobatan jangka panjang, dan stigma masyarakat bahwa kanker serviks adalah penyakit kutukan. Dampak hubungan sosial pasien, perubahan status sosial karena kehilangan pekerjaan, perubahan peran baik sebagai istri atau ibu. Susilowati & Afiyanti

(2020) menambahkan dalam penelitiannya bahwa kanker berdampak pada aspek ekonomi, yaitu kondisi keuangan mengalami kesulitan keuangan, memerlukan bantuan keuangan, dan dampak keuangan berpengaruh pada kualitas hidup serta biaya.

Beberapa faktor meningkatnya kanker serviks Damayanti (2013) mengemukakan yaitu faktor sosiodemografi yang mana meliputi usia, status sosial ekonomi, dan aktivitas seksual yang meliputi usia pertama kali melakukan hubungan seks, pasangan seks yang berganti-ganti, paritas kurang menjaga kebersihan genital, merokok, riwayat penyakit kelamin, dan trauma kronis pada serviks. Yosi *et al* (2018) menambahkan tingginya insiden kanker serviks disebabkan oleh faktor kesadaran wanita yang sudah menikah lebih dari 10-20 tahun atau wanita yang melakukan hubungan seksual dalam melakukan skrining kanker serviks yang masih rendah. Mardiah (2019) dimana kurangnya pengetahuan dan informasi tentang penyakit kanker serviks, mengakibatkan sikap wanita menjadi negatif khususnya upaya skrining kanker serviks, terjadinya peningkatan kematian akibat kanker serviks karena keterlambatan penanganan, dikarenakan ketidaktahuan wanita tentang *predisposisi* dan bagaimana upaya pencegahan kanker serviks dilakukan.

Pencegahan kanker serviks disebut juga dengan cara skrining kanker serviks Savitri *et al* (2015) Program skrining kanker serviks tersebut dapat dilakukan dengan metode *Pap smear*, pemeriksaan *inspeksi visual asam asetat* (IVA) dengan pembesaran *endoskopi*, *kolposkopi*, dan *servikografi*. Kementerian RI (2018) metode ini telah diterapkan oleh pemerintah dan dicantumkan dalam

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 796 tahun 2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker serviks. Idealnya, skrining kanker serviks sangat dianjurkan pada wanita berusia 30-50 tahun yang sudah menikah dan berhubungan seksual secara aktif (Kemenkes RI, 2018). Hal ini umumnya terjadi karena gejala umum kanker serviks yang berlangsung belasan tahun serta tidak ditunjukkan gejala awalnya. Pasien yang baru datang mengalami pendarahan vagina atau rasa nyeri di panggul dan nyeri saat berhubungan seksual (Chayati et al, 2021) Betapa pentingnya skrining kanker serviks dalam upaya menurunkan insiden dan kematian akibat kanker serviks. Oleh karena itu, penting adanya suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang skrining kanker serviks, salah satunya dengan pemberian informasi berupa pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Manfaat dari Pendidikan kesehatan antara lain dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2014). Keberhasilan dalam pendidikan kesehatan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah media pendidikan kesehatan. Media yang digunakan sebagai alat bantu penyampaian pesan pendidikan kesehatan dengan menjelaskan fakta, prosedur, dan tindakan secara lebih sistematis (Achar, 2012). Salah satu media yang digunakan adalah media video.

Media video merupakan media yang sangat efektif dalam proses pemberian informasi karena karakteristik video yang dapat menyajikan gambar

bergerak bersama-sama disamping suara yang menyertainya atau yang sesuai (Arsyad, 2014). Pemberian pendidikan kesehatan melalui media video dapat mempengaruhi sikap terhadap program kesehatan, karena media video merupakan karya seni masa kini yang merupakan gabungan dari teknologi dan seni, dengan bantuan media diharapkan materi yang disampaikan dari pemberi pendidikan kesehatan akan lebih mudah disampaikan kepada masyarakat (Ulya & Apriyatmoko, 2021)

Menurut penelitian para ahli dalam penelitian Mulyati et al (2015) , indra yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke dalam otak adalah mata. Kurang lebih 75% sampai 87% pengetahuan manusia diperoleh dari mata, sedangkan 13% sampai 25% lainnya tersalur melalui indra yang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwa alat-alat visual lebih mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi kesehatan. Sejalan dengan teori Azwar (2013) salah satunya bahwa faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang yaitu pengalaman pribadi sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi pernyataan kita terhadap stimulus social, pengaruh orang lain yang dianggap penting seseorang yang kita harapkan persetujuannya bagi setiap gerak dan tingkahnya, dan media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk yang mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap seseorang.

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak

maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut (Azwar, 2016). Teori ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andera et al (2020) menunjukkan terdapat pengaruh media video terhadap sikap pemeriksaan deteksi dini kanker serviks pada WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Balowerti Kota Kediri Tahun 2020. Pada penelitian tersebut menyatakan bahwa media video merupakan media yang efektif dan dapat meningkatkan sikap seseorang.

Penelitian Wulandari dan Susanti (2018) menunjukkan bahwa wanita usia subur yang bersikap positif berpotensi lebih besar menjalani skrining kanker serviks, jika dibandingkan dengan wanita usia subur yang bersikap negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang salah seperti tidak perlu memeriksakan diri karena tidak adanya gejala kanker, skrining kanker serviks hanya untuk wanita yang berperilaku seksual yang tidak aman, hal ini dapat mempengaruhi keikutsertaan deteksi dini kanker serviks. Oleh karena itu, perlu adanya suatu upaya untuk meningkatkan sikap WUS tentang kanker serviks agar lebih berperan aktif mengikuti program skrining kanker serviks. Salah satunya yaitu dengan pemberian informasi tentang bahaya kanker serviks.

Penelitian oleh Lubis et al (2018) di Padang Sidempuan Selatan pada tahun 2015 diketahui bahwa terjadi perubahan nilai rata-rata sikap sebelum diberikan media leaflet dengan sesudah diberikan media leaflet, selanjutnya terjadi perubahan nilai rerata sikap sebelum diberikan media pemutaran video dengan sesudah diberikan media pemutaran video yaitu 10,20 menjadi 15,40 maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh diberikan media pemutaran video terhadap kanker serviks. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan oleh Silalahi

et al (2018) yaitu pengaruh media video terhadap sikap deteksi dini kanker serviks, menunjukkan bahwa renata peningkatan sikap yang lebih tinggi terdapat pada pemberian pendidikan kesehatan melalui leaflet dari pada pemberian pendidikan kesehatan melalui video.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung, (2021) bahwa di Wilayah Puskesmas Panca berada pada urutan terendah di Kabupaten Bandung sebesar 2,57% dan termasuk kedalam belasan terendah Puskesmas yang melakukan program skrining kanker serviks. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 7 Februari 2022 di Puskesmas Panca, didapatkan data skrining kanker serviks pada Wanita Usia Subur (WUS) yang mencakup 6 desa yaitu 8.909 orang dengan jumlah melakukan skrining kanker serviks sebanyak 140 orang atau 1,7%, dikatakan bahwa di Puskesmas Panca dikategorikan rendah dalam cakupan skrining kanker serviks. Dibandingkan dengan Puskesmas Majalaya yang sudah melakukan skrining kanker serviks sebanyak 2.202 orang atau 17,56%. Saat dilakukan wawancara terhadap Bidan yang bertugas di Puskesmas Panca mengatakan bahwa skrining kanker serviks biaya murah dan terjangkau. Akan tetapi, petugas kesehatan sama sekali belum pernah mengadakan penyuluhan atau promosi tentang skrining kanker serviks di kalangan WUS maupun di masyarakat. Petugas hanya menyampaikan informasi tentang skrining pada WUS yang bertanya atau menginformasikan kepada WUS yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Panca. Dari informasi bidan WUS bersikap negatif terhadap skrining kanker serviks seperti WUS malu membuka alat kelaminnya di depan orang, beranggapan bahwa skrining tidak penting dan juga hanya untuk orang yang

terkena kanker, yang menyebabkan skrining kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Panca dikategorikan rendah.

Salah satu nya cakupan skrining kanker serviks terendah berada di Desa Tanjungwangi. Berdasarkan data pada bulan Januari – Desember 2021 terdapat 720 WUS dengan jumlah kunjungan skrining kanker serviks dalam setahun sebanyak 18 orang. Hasil wawancara mengenai skrining kanker pada WUS sejumlah 10 orang di Desa Tanjungwangi, 1 orang diantaranya mengetahui tentang skrining kanker serviks, akan tetapi takut jika dia terkena kanker serviks, akan mengeluarkan biaya yang cukup mahal, 9 orang WUS memiliki sikap yang kurang terhadap skrining dikare nakan malu saat membuka alat kelamin di hadapan orang lain, dan beranggapan tidak perlu melakukan skrining dikarenakan tidak penting serta biaya yang dikeluarkan cukup mahal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap sikap melakukan skrining kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, peneliti membuat rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap sikap melakukan skrining kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap sikap melakukan skrining kanker serviks pada wanita usia subur di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi sikap melakukan skrining kanker serviks sebelum dilakukan pendidikan kesehatan media video pada wanita usia subur di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap melakukan skrining kanker serviks setelah dilakukan pendidikan kesehatan media video pada wanita usia subur di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.
- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap sikap melakukan skrining kanker serviks setelah dilakukan pendidikan kesehatan media video pada wanita usia subur di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi petugas puskesmas yang memberikan pendidikan kesehatan di masyarakat menggunakan media video terhadap sikap melakukan skrining kanker serviks pada wanita usia subur.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bagi masyarakat dapat mengetahui pentingnya skrining kanker serviks sedini mungkin.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung dalam bidang maternitas.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian berada pada area Keperawatan Maternitas dengan fokus sikap skrining kanker serviks di kalangan Wanita Usia Subur (WUS) 30-50 tahun. Penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan *Quasi-Eksperimental*, design penelitian menggunakan *pre-post test without control group design*. Intervensi yang diberikan dengan pendidikan kesehatan media video. Populasi penelitian yaitu 720 WUS dan Teknik sampel menggunakan *purposive sampling* dengan perhitungan rumus dan sesuai inklusi dan eksklusi menjadi 42 responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Tanjungwangi Kabupaten Bandung. Waktu pelaksanaan Januari-Agustus 2022.